

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pada dasarnya akan mengalami proses perkembangan, dimulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Masa remaja menjadi salah satu fase yang penting dalam kehidupan manusia, karena dimasa ini terjadi banyak perubahan yang cepat, baik secara fisik, cara berfikir, perasaan, maupun hubungan social.¹ Masa remaja umumnya dimulai pada usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 sampai 22 tahun.²

Monks, Knoers, dan Haditono, membagi masa remaja menjadi empat tahapan, yaitu pra-remaja (10–12 tahun), remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun).³ Dalam perspektif Islam, masa ini disebut sebagai masa baligh, yaitu fase ketika seseorang dianggap mampu bertanggung jawab atas kewajiban agama dan sosial. Al-Ghazali menyebut masa ini sebagai 'aqil', yaitu fase ketika individu sudah dapat membedakan yang baik dan buruk karena akalunya mulai matang.⁴

¹ Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, dan Linda, “Perkembangan Masa Remaja,” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 259–273.

² Murni Rusdiana, “Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Dengan Perilaku *Self-Injury* Di Kabupaten Pemalang,” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* 4, no. 1 (2023): 1–14, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

³ Umi Salamah, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Perilaku Penanganan Dismenore,” *Jutrnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 9, no. 3 (2019): 123–127.

⁴ Nirwani Jumala, “Bimbingan Konseling Islami: Memahami Drama Kehidupan Remaja,” *Media Nusantara*, 2021, http://eprints.undip.ac.id/38840/1/Kesehatan_Mental.pdf.

Setiap tahap usia remaja memiliki tugas perkembangan yang perlu diselesaikan. Jika remaja gagal menyelesaikan tugas diawal perkembangannya, maka akan berdampak pada tahap perkembangan berikutnya yang memunculkan masalah pada diri remaja. Gainau mengungkapkan bahwa pada masa remaja, seseorang sangat membutuhkan pengakuan dari orang lain atas kemampuan dirinya. Maslow, menyebutnya kebutuhan ini termasuk pada kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan⁵.

Sementara itu, Erikson mengemukakan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan identitas vs kebingungan peran, yang berarti remaja sedang berusaha mencari dan memahami siapa dirinya sebenarnya, apa tujuan hidupnya, dan peran apa yang akan dijalani dalam kehidupan sosialnya dalam masyarakat.⁶ Apabila seorang remaja gagal dalam membentuk identitas diri yang jelas atau mengalami krisis identitas akan menimbulkan kebingungan peran, tidak percaya diri serta perasaan tidak berarti atau berharga dilingkungannya.

Havighurst juga menyebutkan bahwa tugas perkembangan remaja meliputi penyesuaian diri terhadap perubahan, membangun hubungan sosial, menjadi mandiri secara emosional, dan bertanggung jawab atas diri sendiri.⁷ Jika tugas-tugas ini tidak berhasil diselesaikan, maka akan berdampak pada perkembangan selanjutnya.

5 Rosuliana dan Novi Enis, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Dengan Harga Diri Dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja," *Media Informasi* 19, no. 1 (2023): 130-137.

6 Lesmana dan Gusman, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik," *Sustainability (Switzerland)* 1, no. 1 (2022): 1–14.

7 Rusdiana, "Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Dengan Perilaku *Self-Injury* Di Kabupaten Pematang."

Remaja awal, yang umumnya berada pada jenjang pendidikan SMP, merupakan kelompok usia yang cenderung sangat sensitif terhadap lingkungan sosial, semakin banyak waktu yang di luangkan diluar rumah. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan jati diri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga ketidakstabilan emosi dan kebingungan identitas sering kali muncul.⁸ Salah satu komponen yang berperan penting dalam perkembangan psikologi seseorang, terutama pada masa remaja adalah *self-worth*.⁹

Self-worth merupakan salah satu aspek psikologi mendasar yang mempengaruhi bagaimana siswa memandang dirinya sendiri¹⁰. *Self-worth* diartikan sebagai tingkat evaluasi seseorang tentang seberapa berharga dirinya. Menurut Christina Hibbert yang dilansir dari *Positive Psychology*, *self-worth* adalah menyadari bahwa dirinya berharga, memiliki nilai, dan penting dalam hidup ini. *Self-worth* itu sendiri berkaitan dengan penerimaan diri yang artinya dia menyadari bahwa semua kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya adalah hal-hal yang melengkapi dirinya sebagai seorang manusia.¹¹

⁸ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *journal stit islamic village* 1, no. 1 (2018): 116–133.

⁹ Rafi Bagus, Adi Wijaya, dan Agung Subakti, "Antara *Like* Dan *Self-Worth* : Dampak Media Sosial Terhadap Konsep Diri Dan Produktivitas Mahasiswa," *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2025): 39–54.

¹⁰ Robisha Zarifa Ribaah dan Ahmad Sofi Yullah, "Pengaruh *Self Worth* Terhadap Hasil Belajar Matematika," *FARABI: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2024): 09–15.

¹¹ Namira Fitria, "Proses Komunikasi Intrapersonal Untuk Meningkatkan *Self Worth* Setelah Mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa," *Brand Communication : Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2023): 98–108, <http://www.jurnalprisanicendekia.com/index.php/jbc/article/view/133>.

Sedangkan Zulva & Pratisti, berpendapat *self-worth* adalah pandangan atau perasaan seseorang tentang seberapa berharga dan penting dirinya.¹² Sehingga, dapat disimpulkan, *self-worth* merupakan persepsi individu tentang nilai dirinya sendiri yang mencerminkan penghargaan, apresiasi, dan penerimaan terhadap diri apa adanya. Crocker dan Wolfe menguraikan bahwa *self-worth* dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kompetensi akademik, dukungan keluarga, pengakuan sosial, cinta Tuhan, hingga nilai-nilai kebajikan yang diyakini individu.

Konsep *self-worth* sering kali dianggap sama dengan *self-esteem*, karena keduanya sama-sama diartikan sebagai harga diri. Namun, keduanya merupakan dua konsep yang berbeda baik secara makna maupun kedalaman psikologisnya. *Self-esteem* adalah evaluasi terhadap aspek-aspek tertentu dalam diri, seperti merasa pintar, cantik, atau mampu melakukan sesuatu. Nilainya sangat bergantung pada keberhasilan, pengakuan dari orang lain, atau standar social.¹³ Sebaliknya, *self-worth* adalah penilaian mendalam terhadap keberhargaan diri secara keseluruhan, yaitu keyakinan bahwa dirinya tetap bernilai meskipun tidak sempurna atau tidak mendapat pengakuan eksternal.

¹² Sekar Aprilia Imaniar dan Wiwien Dinar Pratisti, "Hubungan Antara *Self-Worth*. *Self-Compassion* Dengan *Subjective Well-Being* Pada MAhasiswa Pengguna INstragam," *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2023): 1–14.

¹³ Mruk. *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*.(2006)

Meski berbeda, *self-worth* dan *self-esteem* tetap saling berkaitan. *Self-worth* berperan sebagai dasar dari *self-esteem*.¹⁴ Individu yang memiliki *self-worth* tinggi cenderung dapat membangun *self-esteem* yang sehat, karena ia menilai dirinya berharga tanpa harus membuktikannya melalui pencapaian. Sebaliknya, seseorang dapat saja memiliki *self-esteem* tinggi karena prestasi atau penampilan, tetapi tetap merasa tidak berharga secara pribadi apabila *self-worth*-nya rendah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *self-worth*, karena berkaitan dengan harga diri siswa secara utuh.

Faktanya masih banyak remaja yang menunjukkan rendahnya *self-worth* akibat tekanan lingkungan, tuntutan sosial, kurang memahami nilai-nilai positif dalam diri, yang menyebabkan remaja kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan, serta munculnya pandangan negatif terhadap diri sendiri. Berdasarkan Survei Kesehatan Pelajar Indonesia oleh RISKESDAS Remaja tahun 2018, sekitar 20–30% remaja melaporkan mengalami perasaan tidak percaya diri dan tekanan psikologis yang signifikan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tekanan akademik, bullying, dan ekspektasi sosial yang tinggi.¹⁵

Fenomena rendahnya *self-worth* pada remaja juga terlihat dalam beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggita Putri di SMP N 26 Padang menunjukkan bahwa remaja sering

¹⁴ Mills, & Allen. *Psychology Applied to Modern Life: Adjustment in the 21st Century*. (2000)

¹⁵ Health research and development agency ministry of health of Indonesia, "Laporan Riskesdas 2018 Nasional.Pdf," *Lembaga Penerbit Balitbangkes*, 2018.

membandingkan diri mereka dengan teman sebaya, yang mengarah pada penilaian negatif terhadap diri sendiri, rasa iri, dan ketidakpercayaan diri. Sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki citra diri rendah.¹⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Inca Agustina Arifin dan Naomi Soetikno, dimana hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kritik diri, semakin besar kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyakiti diri sendiri.¹⁷ Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya *self-worth* dapat berdampak negatif pada kesehatan mental remaja.

Fenomena rendahnya *self-worth* juga ditemukan pada siswa di SMPN 1 Sumbergempol. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 11 Desember 2024 dan wawancara dengan guru BK, Bu Ni'mah. Beliau menyampaikan, "Ada beberapa siswa yang cenderung pasif, bahkan saat diajak diskusi kelompok pun mereka hanya diam dan merasa tidak mampu bersaing dengan temannya. Ketika diberikan kesempatan untuk berbicara di kelas, mereka ragu-ragu dan tampak cemas".¹⁸ Perilaku yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan kelas tersebut merupakan salah satu bentuk rendahnya *self-worth*. Selain itu, diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yang mengatakan, "Saya lebih memilih diam saat di lingkungan teman-teman, Mbak. Kadang saya merasa tidak cocok ikut berbincang atau bermain

¹⁶ Dwi Anggita Putri, "Pengaruh Self Image Terhadap Perilaku Perbandingan Sosial Remaja SMPN 26 Padang," *Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat* (2024).

¹⁷ Inca Agustina Arifin, Naomi Soetikno, dan Fransisca Iriani R Dewi, "Kritik Diri Sebagai Mediator Pada Hubungan Konsep Diri Dan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury Remaja Korban," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 5, no. 2 (2021): 317–26.

¹⁸ Wawancara dengan Bu Ni'mah, Guru BK SMPN 1 Sumbergempol, tanggal 11 Desember 2024.

bersama, takut dianggap tidak sepemikiran atau salah dalam berbicara”.¹⁹ Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa siswa merasa dirinya tidak cukup baik dan takut ditolak. Ini adalah tanda bahwa siswa tersebut memiliki *self-worth* yang rendah. Siswa seperti ini sering merasa tidak pantas untuk tampil, tidak layak didengar atau merasa takut melakukan kesalahan, ini mencerminkan adanya ketidakpercayaan terhadap nilai dirinya secara menyeluruh.

Untuk memperkuat dugaan tersebut, peneliti menyebarkan angket *self-worth* kepada 71 siswa yang menjadi subjek awal penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 6 siswa (9,5%) berada pada kategori *self-worth* sangat rendah, 27 siswa (38%) pada kategori rendah, dan 23 siswa (32,4%) pada kategori sedang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 1 Sumbergempol berada pada tingkat *self-worth* yang kurang optimal.

Berdasarkan wawancara lanjutan dengan guru BK, diketahui bahwa guru BK belum pernah menggunakan pendekatan atau layanan yang secara khusus berfokus pada peningkatan *self-worth* siswa. Intervensi yang dilakukan selama ini masih bersifat umum dan berfokus pada motivasi belajar. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk dilakukannya penelitian yang berfokus pada penguatan *self-worth* siswa.

¹⁹ Wawancara dengan siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol, tanggal 11 Desember 2024.

Shimmack & Diener mengemukakan, individu dengan *self-worth* tinggi cenderung memaknai hidupnya secara positif, yang dapat membuat kehidupan menjadi lebih bermakna, dan mampu menghadapi permasalahan dengan baik dan tenang.²⁰ Sebaliknya, rendahnya *self-worth* menyebabkan mereka merasa tidak cukup baik, tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri, serta cenderung lebih berfokus pada kekurangan diri.²¹ Jika kondisi ini dibiarkan terus berlanjut, maka dapat menghambat perkembangan siswa, baik secara sosial, emosional, maupun akademik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan *self-worth* siswa adalah dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*). Teknik klarifikasi nilai merupakan suatu metode atau pendekatan pendidikan nilai yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mengenali, memilih, mengevaluasi, dan menentukan sikap terhadap nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan ingin dijadikan pedoman dalam hidupnya.²² Sebagaimana, pendapat Dinata & Reinita yang menjelaskan bahwa klarifikasi nilai membantu seseorang dalam memahami apa yang benar-benar penting dan berarti dalam hidupnya, sehingga dapat memperkuat keyakinan terhadap diri sendiri.²³ Dengan memahami nilai-

²⁰ Salsabila Zakiah, Zulva dan Dinar Wiwien Pratisti, "Hubungan *Self Worth*, *Self Disclosure* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Pengguna Instagram," *Seminar Nasional Psikologi* (2024): 182–199.

²¹ Fitria, "Proses Komunikasi Intrapersonal Untuk Meningkatkan *Self Worth* Setelah Mengalami *Toxic Relationship* Pada Perempuan Dewasa."

²² Dyah Kartika Ekasari, "Pengaruh *Value Clarification Technique* (Teknik Klarifikasi Nilai) Terhadap Materi Perilaku Harga Diri Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Tunarungu Kelas III Di SLB Siti Hajar Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2013.

²³ Dinata, Tegar Praja, dan Reinita, "Pendekatan *Value Clarification Technique* Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter Dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1189–1202.

nilai yang diyakini, remaja akan lebih mudah menerima dirinya sendiri dan merasa lebih berharga.

Beberapa penelitian yang menunjukkan teknik klarifikasi nilai efektif dalam meningkatkan *self-worth*. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Harmianto tentang *value clarification technique* sebagai strategi penyadaran diri mahasiswa untuk tidak menggossip dan bijak dalam menggunakan jejaring sosial, yang dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai jujur dan tanggung jawab (moral) pada mahasiswa, Hasilnya menunjukkan bahwa *Value Clarification Technique* berhasil mengungkap nilai-nilai pribadi dan menanamkan nilai moral sesuai norma agama.²⁴ Penelitian lain juga ditunjukkan oleh Badruli Martati dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai dan Konsep Diri terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik klarifikasi nilai dan konsep diri terhadap sikap tanggung jawab siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan teknik klarifikasi nilai memiliki sikap tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa menggunakan metode konvensional.²⁵

²⁴ Sri Harmianto, “*Value Clarification Technique* Sebagai Strategi Penyadaran Diri Mahasiswa Untuk Tidak Menggossip Dan Bijak Dalam Gunakan Jejaring Sosial,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2014): 182–188.

²⁵ Badruli Martati, “Pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai Dan Konsep Diri Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Kecamatan Sidoarjo,” *Universitas Negeri Jakarta*, 2020.

Meskipun belum ditemukan secara eksplisit penelitian yang menguji efektivitas teknik klarifikasi nilai terhadap *self-worth*, namun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknik ini mampu meningkatkan nilai tanggung jawab dan kesadaran nilai moral pada siswa. Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya diatas, teknik klarifikasi nilai atau *value clarification technique* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk membantu peserta didik mengenali nilai-nilai positif dalam dirinya, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan *self-worth*, sehingga semakin menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Efektivitas Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) terhadap Peningkatan *Self-Worth* Siswa SMPN 1 Sumbergempol.”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. *Self-worth* merupakan aspek penting dalam masa perkembangan seseorang, terutama pada masa perkembangan siswa SMP.
- b. Siswa di SMPN 1 Sumbergempol menunjukkan ciri-ciri rendahnya *self-worth* seperti kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosialnya, merasa tidak lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya, serta ragu terhadap kemampuan dirinya.

- c. Teknik klarifikasi nilai atau *value clarification technique* diyakini dapat membantu meningkatkan *self-worth* siswa dengan membantu siswa mengenali dan menyadari nilai-nilai positif dalam dirinya, sehingga mampu meningkatkan *self-worth* dan mengurangi keraguan terhadap kemampuan diri.

2. Batasan Penelitian

Agar peneliti lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas kemana-mana, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada efektifitas teknik klarifikasi nilai terhadap peningkatan *self-worth* siswa SMPN 1 Sumbergempol, sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VII-D dan VIII-C. Pemilihan kelas tersebut didasari pada pertimbangan dalam perwakilan pada masing-masing tingkatan kelas, karena setiap tingkatan kelas memiliki karakteristik perkembangan emosional dan sosial yang berbeda-beda. Namun pemilihan kelas ini tidak hanya untuk mewakili tingkatan, tetapi juga berdasarkan observasi awal menunjukkan pada kedua kelas ini adanya permasalahan *self-worth* pada siswa dikelas tersebut.
- b. Kelas IX tidak dilibatkan karena siswa fokus pada persiapan ujian akhir, sehingga dikhawatirkan tidak dapat mengikuti rangkaian kegiatan secara konsisten.

- c. Instrumen yang digunakan hanya dengan pemberian angket/kuesioner *self-worth* dalam mengetahui keadaan siswa yang sesungguhnya.
- d. Instrumen *self-worth* ditinjau dari aspek *self-worth* oleh Croker dan Wolfe, yakni kompetensi akademik, kompetisi, penerimaan dari orang lain, dukungan keluarga, penampilan, Cinta Tuhan, dan Kebajikan.
- e. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SMPN 1 Sumbergempol.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah teknik klarifikasi nilai atau *value clarification technique* efektif dalam meningkatkan *self-worth* siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa teknik klarifikasi nilai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui efektivitas teknik klarifikasi nilai atau *value clarification technique* dalam meningkatkan *self-worth* siswa.

2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi intervensi berupa teknik klarifikasi nilai.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bahan kajian mengenai *self-worth* dan bahan pertimbangan akan pentingnya teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) dalam meningkatkan *self-worth* siswa yang menunjukkan perilaku menarik diri dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat memahami lebih baik tentang nilai dan potensi diri mereka, mampu mengembangkan kepercayaan diri mereka dan mampu membangun hubungan sosial yang positif.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan baru untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya untuk membantu siswa mengenali nilai-nilai positif

dalam diri mereka dan memperkuat *self-worth* melalui penerapan teknik klarifikasi nilai.

- c. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal menjadi seorang guru/konselor yang profesional.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai *self-worth* dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai, serta membantu peneliti selanjutnya dalam merancang metode intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan *self-worth* pada remaja.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu Bimbingan dan Konseling bidang pribadi.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah memberikan layanan bimbingan kelompok edukasi dengan teknik klarifikasi nilai untuk meningkatkan *self-worth* pada siswa

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-D dan VIII-C SMPN 1 Sumbergempol

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah SMPN 1 Sumbergempol

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

G. Penegasan Variabel

Tujuan penegasan variabel dalam penelitian ini adalah untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran yang digunakan dalam penelitian baik dalam segi konseptual maupun operasional. Adapun penegasan variabel yaitu diantaranya:

1. Penegasan Konseptual

a. *Self-worth*

Self-worth merupakan cara seseorang menilai dan meyakini bahwa dirinya memiliki nilai dan pantas untuk merasa bahagia.²⁶ Zulva dan Pratisti menambahkan bahwa, *self-worth* adalah pandangan atau perasaan seseorang tentang seberapa berharga dan penting dirinya.²⁷

b. Teknik Klarifikasi Nilai

Teknik klarifikasi nilai (*Value Clarification Technique/VCT*) merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan memilih nilai-nilai yang dianggap baik. Teknik ini dilakukan melalui proses berpikir dan menganalisis nilai-nilai yang telah ada

²⁶ Imaniar and Pratisti, "Hubungan Antara *Self-Worth*. *Self-Compassion* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Pengguna Instragam."

²⁷ Zulva and Pratisti, "Hubungan *Self Worth*, *Self Disclosure* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Pengguna Instagram."

dalam diri siswa untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan saat menghadapi suatu persoalan²⁸.

2. Penegasan Operasional

a. Self-worth

Self-worth merupakan persepsi individu tentang nilai dirinya sendiri yang mencerminkan penghargaan, apresiasi, dan penerimaan terhadap diri apa adanya.

b. Teknik Klarifikasi Nilai

Teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) adalah suatu metode yang membantu individu dalam mengeksplorasi, memperjelas, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang diyakini, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang sesuai dengan tujuan hidupnya.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengapa penelitian dilakukan (latar belakang), masalah yang ditemukan, batasan dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penjelasan istilah penting (variabel), serta susunan penulisan skripsi.

2. Bab II Landasan Teori

²⁸ Royen Dyanasta, "Keefektifan Klarifikasi Nilai Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Tanggungjawab Akademik Pada Siswa," *Psikopedagogia* 4, no. 2 (2015): 136–142.

Bab ini memuat teori-teori yang berhubungan dengan topik yang diteliti, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka berpikir penelitian, serta dugaan sementara atau hipotesis yang akan diuji.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara lengkap bagaimana penelitian dilakukan, mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, penjelasan tentang variabel dan cara mengukurnya, populasi dan sampel, alat atau instrumen yang digunakan, cara mengumpulkan data, teknik analisis data, hingga tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi data dan hasil yang ditemukan selama proses penelitian, yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau deskripsi.

5. Bab V Pembahasan

Bagian ini membahas lebih dalam hasil penelitian yang ditemukan dan menghubungkannya dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

6. Bab IV Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti yang berkaitan dengan topik yang dibahas.